



Kias in Short Story Collection “*Satu Hari Bukan di Hari Minggu*” by Yetti A.Ka, A Semantic Analysis Approach

Ressty Putri Ariyati^{1*}, Wahyudi Rahmat¹, Febrina Riska Putri¹
¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat
 *email: resstyputri15@gmail.com

Submitted: 2018-08-02, Reviewed: 2018-08-06, Accepted: 2018-08-09
 DOI: 10.22216/jcc.2018.v3i3.3574 URL: <http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2018.v3i3.3474>

Abstract

*This study will discuss the form of class language in a collection of short stories. Interestingly in Indonesian in a unique collection of unique short stories to be studied, because most of the others have not thought form kias in a literature. Kias are always only examined in the form of text utterances containing the mandate of parents and so on. This research uses as a form of kias language style, and kias meaning theory. The method which is distributional method and identity method. The results of this study found that the forms and meanings of language styles found most often in the book *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Yetti A.Ka's work is simile, personification, irony, cynicism, sarcasm and epithet which refers to the meaning that corresponds to the short story text and in accordance with the context of the short story.*

Key words: class, shape, meaning, short story

PENDAHULUAN

Biasanya orang-orang yang paham mengenai ilmu bahasa akan menyadari keberagaman gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan masyarakat di sekitarnya. Seharusnya, orang-orang juga harus menyadari betapa pentingnya pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan benar-benar mempengaruhi pandangan orang lain terhadap seorang individu. Sederhananya, kepribadian seseorang pun dapat terlihat dari cara mengungkapkan sesuatu secara lisan.

Selain dalam komunikasi lisan, gaya bahasa juga dapat ditemukan dalam bentuk tulisan. Gaya bahasa dalam bentuk tulisan dapat ditemukan di surat, artikel, dan karya sastra. Gaya bahasa tersebut bisa dikatakan cara seseorang untuk menyampaikan apa

yang ingin disampaikan dengan cara yang berbeda dengan tujuan untuk memperindah penggunaan bahasa di dalamnya.

Karya sastra sebagai bagian dari budaya pada dasarnya merupakan ciptaan manusia yang menggunakan media bahasa. Menurut Maryelliwati (2018), sebuah teks kadang-kadang kadang sangat menarik, karena bahasa merupakan media yang sangat menarik untuk dibaca kemudian menjadi sebuah kebutuhan untuk ditafsirkan dengan keindahan untuk didengar dan terlihat. Dari kenyataan bahwa karya sastra merupakan suatu ciptaan dari susunan bahasa, maka bahasa sastra diolah sedemikian menarik dan mampu mewujudkan daya pikat terhadap penikmatnya. Ragam karya sastra

diantaranya novel, cerita pendek dan lain-lain.

Cerpen atau cerita pendek menurut Hoetomo (2005:683) adalah cerita fiksi yang menggambarkan peristiwa yang dialami oleh sang tokoh yang tidak memungkinkan perubahan nasib. Cerpen sering pula disebut cerita yang dapat dibaca dalam satu kali duduk. Nurgiyantoro (1995:10) juga menjelaskan bahwa cerpen sesuai namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Dalam karya sastra digunakannya gaya bahasa sebagai pemanfaatan kekayaan bahasa untuk memperoleh efek-efek tertentu. Keraf (2010:112) menjelaskan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri entah melalui bahasa, tingkah laku, cara berpakaian, dan sebagainya. Jadi, gaya bahasa adalah cara yang khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Menurut Yendra (2016) gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai probadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Menurut Rahmat (2017), semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Seorang sastrawan juga bisa menyampaikan pikiran, perasaan, dan pandangannya tentang sesuatu melalui gaya bahasa. Tentu saja penggunaan gaya bahasa setiap sastrawan nantinya akan berbeda-beda juga tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi perbendaharaan kata-

katanya. Melalui gaya bahasa, pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Oleh sebab itu, setiap pengarang mempunyai gayanya masing-masing.

Salah satu gaya bahasa yang bisa meningkatkan keberagaman dalam penyampaian imajinasi penulis dalam karya sastra yakni gaya bahasa kias. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain merupakan ciri khas dari gaya bahasa kias. Kiasan hakikatnya memberi cara lain dalam memperkaya penafsiran suatu karya.

Jika ingin mengungkapkan suatu karya sastra dengan cara yang tidak biasa, gaya bahasa kias bisa menjadi salah satu pilihan. Dalam penggunaannya, gaya bahasa kias membuat pembaca berimajinasi untuk menafsirkan apa yang ingin disampaikan penulis atau sastrawan. Hal ini akan memberikan efek estetis atau keindahan, sehingga pembaca akan lebih tertarik.

Gaya bahasa kias sangat layak untuk diteliti karena keunikan dari penjabarannya yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain. Gaya bahasa dapat memberikan efek estetis dengan memanfaatkan bentuk kiasan yang benar-benar menunjukkan kekuatan sebuah bahasa dalam lisan maupun tulisan. Selain memberikan efek estetis, penggunaan gaya bahasa kias juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan cara berkias, lawan tutur tidak merasa terpojokkan seketika. Gaya bahasa kias dapat pula menjaga harga diri lawan tutur jika suatu maksud atau pesan ingin disampaikan di

depan umum. Jadi, pesan yang ingin disampaikan dapat disembunyikan di balik kiasan.

Pemilihan Kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* karya Yetti A.ka juga didasarkan karena keunikan pengarang berimajinasi dalam penggunaan bahasa salah satunya gaya bahasa kias. Kumpulan cerpen memiliki alur atau jalan cerita yang berbeda-beda sehingga nantinya akan ditemukan gaya bahasa kias dalam alur dan konflik yang berbeda-beda pula. Dalam kumpulan cerpen tersebut, pembaca seolah diajak untuk menafsirkan kiasan-kiasan yang digunakan dalam mengeksplorasi kekayaan bahasa sebuah tulisan. Berbeda dengan novel, kumpulan cerpen ini memiliki beberapa cerita yang tentu saja terdiri dari beberapa judul cerpen. Contoh bahasa kias dalam kumpulan cerpen ini misalnya *karena itulah kita mendengar sesuara bambu di malam hari bagai berbisik hantu*. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *bagai* yang merupakan penanda salah satu gaya bahasa kias, yaitu simile.

Jika kita membahas cerpenis perempuan di Indonesia, tak banyak nama yang akan muncul. Yetti A.Ka adalah salah satu yang hadir diantara yang sedikit itu. Karyanya dimuat dalam berbagai media massa di tanah air diantaranya *Suara Merdeka, Media Indonesia, Tempo, Jawa Pos*, dan masih banyak lagi. Yetti A.ka hadir dan memberikan warna bagi khasanah sastra tanah air.

Kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* ini berisi empat belas cerpen yang ditulis Yetti A.Ka dalam rentang 1996 hingga 2010. Dalam kumpulan cerpen ini pembaca akan menemukan banyak cerita

tentang persoalan hati, kemanusiaan, dan ruang-ruang *privacy*. Cerita yang berangkat dari hal-hal sederhana melalui gaya bahasa sehingga menjadi cerita yang besar. Berdasarkan hal tersebut maka kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* layak untuk diteliti.

Implikasi penelitian tentang gaya bahasa kias dalam kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.Ka terdapat pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X yang sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun kompetensi inti (KI) 3. Memahami dan menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar (K.D) 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, an film/drama melalui lisan maupun tulisan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Gaya Bahasa Kias dalam *Kumpulan cerpen Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.Ka merupakan hal yang patut untuk diteliti. Gaya Bahasa Kias yang ditemukan dalam penelitian ini nantinya akan membuktikan bagaimana kekayaan bahasa dapat dieksplorasi dalam gaya bahasa kias.

Rumusan masalah digunakan untuk menjelaskan masalah yang dibahas dibahas dalam laporan atau proposal tersebut.

Berdasarkan masalah di atas, maka artikel ini akan membahas dan melihat tujuan penelitian ini yakni mengenai bentuk-bentuk dan makna gaya bahasa kias yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut. Teori yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan teori Keraf (2010).

Pertama adalah simile. Keraf (2010) menyatakan persamaan atau Simile adalah perbandingan yang eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : *seperti, sama sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya*. Selanjutnya adalah metafora. Keraf (2010) menyatakan metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata : *seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya*.

Keraf (2010) menyatakan alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Febel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

Personifikasi menurut Keraf (2010) adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Alusi menurut Keraf (2010) adalah semacam

acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

Selanjutnya adalah eponim dan epitet. Keraf (2010) menyatakan eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dinyatakan untuk menyatakan sifat itu. Keraf (2010) menyatakan epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Menurut Keraf (2010) sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian, sedangkan metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Keraf (2010) menyatakan antonomasia juga merupakan bentuk dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Selanjutnya adalah hipalase yaitu semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu

dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya Keraf (2010). Sinisme dapat diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Keraf (2010) menyatakan bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Keraf (2010) menyatakan bahwa Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Keraf (2010) menyatakan antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan. Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Berdasarkan uraian bentuk di atas, maka jelaslah bahwa bentuk kias dan pemaknaan dapat didefinisikan sebagai ilmu makna suatu tanda bahasa yang memilikibanyak bentuk dan rumit untuk dipahami secara real saja, namun akan lebih mudah jika dijabarkan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Manaf (2008:70) menyatakan makna kias adalah makna satuan bahasa yang ada di balik makna harfiah. Makna harfiah adalah makna satuan bahasa sesuai yang dengan makna leksikal satuan bahasa itu dan sesuai dengan makna gramatikal satuan bahasa itu. Jadi, makna kias adalah makna yang tidak persis sama dengan makna denotasi. Makna kias ini merupakan makna yang terbentuk dari proses perbandingan, pengumpamaan, atau metafora.

Makna kias juga dapat dibentuk dengan perbandingan implisit. Yang dimaksud dengan perbandingan implisit adalah perbandingan yang tidak secara eksplisit mengungkapkan hal yang diperbandingkan dan kata pembandingannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog antar tokoh dalam sumber data kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.KA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (1993:133) menyebut ‘metode simak’ atau ‘penyimak’ karena memang berupa penyimak: dilakukan dengan menyimak,. Teknik yang digunakan dalam metode simak dalam penelitian ini adalah teknik catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Sudaryanto (1993:13) menyatakan metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Menurut Sudaryanto (1993:13) metode agih itu alat

penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan empat jenis gaya bahasa kias berdasarkan masalah yang diangkat. Empat jenis gaya bahasa kias yang ditemukan, yaitu simile, personifikasi, epitet, dan gaya bahasa sindiran yang terbagi dalam sinisme, dan sarkasme. Jumlah gaya bahasa kias yang ditemukan yaitu simile 14 data, personifikasi 3 data, sindiran: sinisme dan sarkasme 3 data, dan epitet 1 data.

a. Simile

Sebagai salah satu gaya bahasa kias, dalam penggunaannya simile tidak menyampaikan sesuatu secara langsung. Keraf (2010:138) menyatakan simile adalah perbandingan yang eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan.

Data

1

Karena itukah kita mendengar
sesuara bambu pada malam hari
bagai bebisik hantu.
(A.Ka,2011:13)

Konteks bisa dikatakan *lingkungan yang dimasuki sebuah kata*. Suatu makna dapat berubah melalui sebuah konteks. Konteks dari kutipan di atas adalah tragedi pembunuhan. Ikatri dan kakaknya hampir

menjadi korban pembunuhan saat terjadi perampokan di rumah mereka. Ikatri dan kakaknya selamat karena Ibu menyuruh mereka untuk bersembunyi di rumpun bambu belakang rumah. Gaya bahasa kias yang terdapat dalam kutipan di atas adalah Simile. Keraf (2010:138) menyatakan simile adalah perbandingan yang eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya*. Simile dalam kutipan di atas ditandai dengan adanya kata *bagai*.

Untuk membuktikan kata *bagai* merupakan pemarkah simile, maka digunakanlah teknik lesap dang ganti. Lesap dilaksanakan dengan melepaskan unsur tertentu, dan ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu. Pelepasan dan penggantian dapat dilihat seperti di bawah ini. Jika kata *bagai* dihilangkan maka makna dari data 1 akan berubah.

Data Karena itukah kita mendengar
1.a sesuara bambu malam hari *bagai*
bebisik hantu.

Data Karena itukah kita mendengar
1.b sesuara bambu malam hari
bebisik hantu.

Kata *bagai* pada data 1.a memiliki makna yang berbeda dengan data 1.b yang telah melepaskan kata *bagai*. Jika kata *bagai* diganti dengan kata lain yang memiliki makna sama maka makna data akan tetap sama.

Data 1.a Karena itukah kita mendengar sesuara bambu malam hari bagai bebisik hantu.

Data 1.b Karena itukah kita mendengar sesuara bambu malam hari seperti bebisik hantu.

Berdasarkan data tersebut, setelah digunakan teknik lesap dan ganti, maka kata bagai adalah benar sebagai suatu pemarkah simile hal itu dibuktikan dengan berubahnya makna setelah dilesapkan dan tidak berubahnya makna setelah diganti. Berdasarkan teori Grice (dalam Aminuddin, 2008:53), makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dalam pemaknaan kutipan di atas, dapat dilihat secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual kutipan di atas bermakna daun-daun bambu yang tertiuap angin di malam hari seperti suara hantu sedangkan secara kontekstual, bermakna tokoh kita trauma ketika mendengar suara bambu karena tragedi pembunuhan orang tua mereka dan pada saat kejadian mereka bersembunyi di rumpun bambu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas merupakan gaya bahasa kias simile ditandai dengan adanya pemarkah bagai.

b. Personifikasi

Salah satu gaya bahasa kias yaitu personifikasi. Keraf (2010:140) menyatakan personifikasi adalah semacam gaya bahasa kias yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak

bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan.

Data

2

Karena itukah kita mendengar sesuara bambu pada malam hari bagai bebisik hantu. (A.Ka, 2011:3)

Konteks bisa dikatakan *lingkungan yang dimasuki sebuah kata*. Suatu makna dapat berubah melalui sebuah konteks. Konteks dari kutipan di atas adalah tragedi pembunuhan. Ikatri dan kakaknya hampir menjadi korban pembunuhan saat terjadi perampokan di rumah mereka. Ikatri dan kakaknya selamat karena Ibu menyuruh mereka untuk bersembunyi di rumpun bambu belakang rumah. Gaya bahasa kias yang terdapat dalam kutipan di atas adalah Personifikasi. Keraf (2010:140) menyatakan personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi dalam kutipan ini ditandai dengan adanya kata bebisik.

Untuk membuktikan kata bebisik merupakan pemarkah personifikasi, maka digunakanlah teknik lesap dan ganti. Lesap dilaksanakan dengan melepas unsur tertentu, dan ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu. Pelepasan dan penggantian dapat dilihat seperti di bawah ini.

Jika kata seperti dihilangkan maka makna dari data 21 akan berubah.

Data 2.a Karena itukah kita mendengar sesuara bambu malam hari bagai bebisik hantu

Data 2.b Karena itukah kita mendengar sesuara bambu malam hari bagai hantu

Kata seperti pada data 2.a memiliki makna yang berbeda dengan data 2.b yang telah melepaskan kata bebisik. Jika kata seperti diganti dengan kata lain yang memiliki makna sama maka makna data akan tetap sama.

Data 2.a Karena itukah kita mendengar sesuara bambu malam hari bagai bebisik hantu

Data 2.b Karena itukah kita mendengar sesuara bambu malam hari bagai kisik hantu

Berdasarkan data tersebut, setelah digunakan teknik lesap dan ganti, maka kata bagai adalah benar sebagai suatu pemarkah simile hal itu dibuktikan dengan berubahnya makna setelah dilesapkan dan tidak berubahnya makna setelah diganti. Berdasarkan teori Grice (dalam Aminuddin,2008:53), mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dalam pemaknaan kutipan di atas, dapat dilihat secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual kutipan di atas bermakna suara daun bambu yang tertiuip angin suaranya seperti bisik hantu sedangkan ejournal.kopertis10.or.id/index.php/curricula/index

secara kontekstual bermakna bambu berbisik hantu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas merupakan gaya bahasa kias personifikasi ditandai dengan adanya pemarkah bebisik.

c. Sindiran : Sinisme dan Sarkasme

Salah satu gaya bahasa kias adalah sinisme. Keraf (2010:143) menyatakan sinisme dapat diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sedangkan sarkasme merupakan suatu acuan yang paling kasar. Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 3

Kau busuk, bisik nial tanpa riak (A.Ka, 2011:39)

Konteks bisa dikatakan *lingkungan yang dimasuki sebuah kata*. Suatu makna dapat berubah melalui sebuah konteks. Konteks dari kutipan di atas adalah Nial dikhianati oleh suaminya Tami. Nial dan anak-anaknya diajak Tami kembali ke Sumatera karena merasa sudah tidak punya harapan di Jakarta. Gaya bahasa kias yang terdapat dalam kutipan di atas adalah sarkasme. Keraf (2010:140) menyatakan sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme dalam kutipan ini ditandai dengan adanya kata busuk.

Untuk membuktikan kata busuk merupakan pemarkah sarkasme, maka digunakanlah teknik lesap dan ganti. Lesap dilaksanakan dengan melepaskan unsur

tertentu, dan ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu. Pelesapan dan penggantian dapat dilihat seperti di bawah ini. Jika kata busuk dihilangkan maka makna dari data 3 akan berubah.

Data 3.a Kau busuk, bisik Nial tanpa riak

Data 3.b Kau , bisik Nial tanpa riak

Kata busuk pada data 3.a memiliki makna yang berbeda dengan data 3.b yang telah melepaskan kata busuk. Jika kata busuk diganti dengan kata lain yang memiliki makna sama maka makna data akan tetap sama.

Data 3.a Kau busuk, bisik Nial tanpa riak

Data 3.b Kau bau, bisik Nial tanpa riak

Berdasarkan data tersebut, setelah digunakan teknik lesap dan ganti, maka kata busuk adalah benar sebagai suatu pemarkah simile hal itu dibuktikan dengan berubahnya makna setelah dilepaskan dan tidak berubahnya makna setelah diganti. Berdasarkan teori Grice (dalam Aminuddin,2008:53), mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dalam pemaknaan kutipan di atas, dapat dilihat secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual kutipan di atas kata busuk bermakna berbau tidak sedap sedangkan secara kontekstual busuk bermakna tokoh 'kau' memiliki sifat yang buruk sehingga dikiaskan busuk. Jadi, dapat disimpulkan

bahwa kutipan di atas merupakan gaya bahasa kias sarkasme ditandai dengan adanya pemarkah busuk.

d. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau sesuatu barang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data

9

Dia berkali-kali menghapus air bening yang keluar dari mata butanya. (A.Ka, 2011:79)

Konteks bisa dikatakan *lingkungan yang dimasuki sebuah kata*. Suatu makna dapat berubah melalui sebuah konteks. Konteks dari kutipan di atas adalah Seseorang bermata buta sedang bersedih. Gadis buta itu bersedih mengingat kejadian masa lalunya yang telah dikhianati seorang lelaki yang menciumnya tanpa pernah memintanya jadi pacar. Gaya bahasa kias yang terdapat dalam kutipan di atas adalah epitet. Keraf (2010:140) menyatakan epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Epitet dalam kutipan ini ditandai dengan adanya pemarkah air bening.

Untuk membuktikan frasa air bening merupakan pemarkah epitet, maka digunakanlah teknik lesap dan ganti. Lesap dilaksanakan dengan melepaskan unsur tertentu, dan ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu. Pelesapan dan

penggantian dapat dilihat seperti di bawah ini.

Jika kata seperti dihilangkan maka makna dari data 9 akan berubah.

Data 9.a Dia berkali-kali menghapus air bening yang keluar dari mata butanya

Data 9.b Di berkali-kali menghapus yang keluar dari mata butanya

Frasa air bening pada data 9.a memiliki makna yang berbeda dengan data 9.b yang telah melepaskan frasa air bening. Jika frasa seperti diganti dengan kata lain yang memiliki makna sama maka makna data akan tetap sama.

Data 9.a Dia berkali-kali menghapus air bening yang keluar dari mata butanya

Data 9.b Dia berkali-kali menghapus air mata yang keluar dari matanya

Berdasarkan data tersebut, setelah digunakan teknik lesap dan ganti, maka kata bagai adalah benar sebagai suatu pemarkah epitet hal itu dibuktikan dengan berubahnya makna setelah dilesapkan dan tidak berubahnya makna setelah diganti. Berdasarkan teori Grice (dalam Aminuddin,2008:53), mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dalam pemaknaan kutipan di atas, dapat dilihat secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual kutipan di atas bermakna ada air bening yang keluar dari mata seseorang

yang buta sedangkan secara kontekstual seseorang yang buta sedang menangis . Jadi, dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas merupakan gaya bahasa kias epitet ditandai dengan adanya pemarkah air bening yang menggantikan air mata.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan, maka pembahasan gaya bahasa kias dalam kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* karya Yetti A.Ka sebagai berikut.

Keraf membagi gaya bahasa kias ke dalam 14 jenis gaya bahasa. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan 4 jenis gaya bahasa kias yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.Ka yaitu simile, personifikasi, sindiran : sinisme dan sarkasme, dan epitet. Setelah dilakukan penelitian ditemukan 14 data simile, 3 data personifikasi, 3 data sindiran, dan 1 data epitet. Ciri khas dari gaya bahasa kias adalah mengungkapkan sesuatu dengan cara dikiaskan. Gaya bahasa kias juga bisa ditemukan dalam karya sastra, salah satunya cerpen.

Dalam karya sastra, gaya bahasa kias bisa menjadi salah satu cara untuk mengeksplorasi bahasa karena menimbulkan kekayaan makna secara tekstual maupun kontekstual. Berdasarkan kutipan-kutipan yang ditemukan, ada beberapa kutipan yang memiliki makna tekstual dan kontekstual yang sama dan ada beberapa kutipan yang memiliki makna tekstual dan kontekstual yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan ada empat jenis gaya bahasa kias yang ditemukan dalam

kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.Ka adalah sebagai berikut.

Pertama, gaya bahasa kias yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.Ka adalah Simile. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Jadi, dalam menemukan data yang termasuk ke dalam simile bisa lebih mudah dengan cara mencari pemarah tersebut dalam tuturan. Dalam penelitian ini, ditemukan 14 data simile.

Kedua, gaya bahasa kias yang juga ditemukan dalam kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.Ka adalah personifikasi. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia. Dalam penelitian ini ditemukan 3 data personifikasi.

Ketiga, gaya bahasa kias yang juga ditemukan dalam kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.Ka adalah sindiran yang terbagi ke dalam ironi, sinisme, dan sarkasme. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan sinisme dan sarkasme. Sinisme diartikan sebagai sindiran

yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Secara sederhana, sinisme dapat dipahami sebagai sindiran yang memperlihatkan sinis dari penuturnya. Sedangkan, sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari semuanya. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Dalam penelitian ini ditemukan 1 data sarkasme dan 2 data sinisme.

Keempat, gaya bahasa kias yang juga ditemukan dalam kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.Ka adalah epitet. Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Dalam penelitian ini ditemukan 1 data epitet.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gaya bahasa kias dalam kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* Karya Yetti A.Ka dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini semoga dapat memperluas cakrawala peneliti tentang bahasa. *Kedua, bagi pembaca,* dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan penilaian terhadap gaya bahasa kias. *Ketiga, peneliti selanjutnya,* dapat melakukan penelitian tentang gaya bahasa kias dengan menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ka, Yetti. 2011. *Satu Hari Bukan di Hari Minggu*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hoetomo, M.A. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar
- Keraf, gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sn, Maryelliwati S., Wahyudi Rahmat, and Edwar Kemal. 2018. "A Reality Of Minangkabau Language And Literature And Its Transformation To A Creation Of Performance Works." *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.1 : 62-70.
- Wahyudi Rahmat, M. 2017 "Sinisme Dalam Kaba Sabai Nan Aluih Suatu Bentuk Pentingnya Bahasa Bahasa Ibu: Kajian Pragmatik." *Curricula: Journal of Teaching and Learning* 2.1 (2017).
- Yendra, S. S., M. Hum. 2016 *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish